

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi cacing usus masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh faktor kebersihan pribadi, keadaan sosial ekonomi, dan sanitasi lingkungan (Fadilla, 2023). *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah cacing dari kelompok nematoda usus yang memanfaatkan tanah untuk proses pematangan telur atau larva, yang dapat menginfeksi manusia melalui kontak langsung dengan telur cacing STH. Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di berbagai negara terutama di negara berkembang, karena keadaan lingkungan yang buruk dapat mengakibatkan bermacam gangguan kesehatan, mulai dari gangguan pertumbuhan anak hingga anemia dan malnutrisi. Penyakit yang disebabkan oleh infeksi STH masih menjadi masalah yang sering terjadi di masyarakat, tetapi kurang mendapatkan perhatian, dan biasanya dikategorikan sebagai kelompok penyakit yang dikenal sebagai *Neglected Tropical Diseases* (NTD). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Krishnandita et al., 2019) menyatakan bahwa spesies cacing yang biasanya menjadi penyebab infeksi STH antara lain *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* (cacing tambang).

Berdasarkan data WHO (2023) menyatakan bahwa infeksi cacing yang terjadi di seluruh dunia di perkirakan sekitar 1,5 miliar orang atau 24% dari banyak jumlah orang di dunia. Dari seluruh usia, terdapat lebih dari 260 juta anak prasekolah, 654 juta anak sekolah, 108 juta remaja perempuan, serta 138 juta wanita hamil dan menyusui yang bertempat tinggal di wilayah yang mudah tertular oleh STH, dan membutuhkan perawatan yang cukup. Berdasarkan dari data WHO tersebut usia anak sekolah yang lebih rentan terhadap infeksi cacing, dikarenakan kegiatan bermain pada anak-anak jauh lebih banyak berkontak langsung dengan tanah sehingga besar kemungkinan sering kontak langsung terhadap tanah yang terkontaminasi oleh cacing jenis STH, selain itu telur yang mencemari tanah dapat menempel pada sayuran dan

telur yang melekat pada sayuran tersebut dapat tertelan oleh manusia jika sayuran tidak dimasak atau tidak dicuci dengan baik.

Tingginya angka kejadian infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* dipengaruhi oleh rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat, seperti tidak mencuci tangan setelah buang air besar dan sebelum makan, kebiasaan membeli makanan sembarangan, serta mengonsumsi sayuran mentah. Faktor lain yang mempengaruhi terhadap tingginya angka kejadian infeksi cacing STH adalah lingkungan yang memiliki kondisi tanah yang gembur dan lembab, sanitasi lingkungan yang rendah, khususnya dilingkungan pertanian sayur. Sebagian besar petani masih sering menggunakan pupuk organik seperti humus atau kotoran hewan, bahkan kotoran manusia, untuk meningkatkan kesuburan tanah. Dalam hal ini, kontaminasi dapat terjadi pada sayuran yang tumbuh dekat dengan tanah, seperti sayuran selada dan kubis. Selain itu, kontaminasi sayur bisa berasal dari air penyiram yang berasal dari air sungai atau air kolam yang dikhawatirkan air sudah terkontaminasi oleh telur cacing STH dan pada proses penyiram telur cacing bisa menempel pada sayur-sayuran. Masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan mengonsumsi sayuran mentah terutama pada sayuran selada dan kubis sebagai lalapan. Jika pada proses pencucian sayuran tidak dilakukan dengan benar, ada kemungkinan telur cacing masih menempel pada sayuran dan dapat tertelan saat sayuran dikonsumsi (Jasman et al., 2019).

Sayuran mentah seperti kubis dan selada merupakan bagian yang penting dalam pola makan sehat yang kaya akan vitamin, mineral, dan serat, serta sering kali dikonsumsi dalam bentuk salad atau sebagai pelengkap dalam berbagai hidangan. Meskipun memiliki banyak manfaat, sayuran mentah dapat menimbulkan risiko kesehatan serius jika tidak ditangani dengan baik, terutama terkait kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) (Jasman et al., 2019). Selada (*Lactuca sativa*) adalah sayuran daun yang tanamannya tumbuh dekat dengan tanah dan dapat membentuk krop ataupun tidak, dengan daun berbentuk “*rosette*” dan warna bervariasi dari hijau terang hingga putih kekuningan. Selada umumnya disajikan dalam salad atau lalapan dan ditanam di daerah tropis maupun beriklim sedang

(Hayati et al., 2020). Kubis (*Brassica oleracea*) merupakan salah satu sayuran dari keluarga *Brassicaceae* yang memiliki peluang besar untuk dibudidayakan. Tanaman ini bernilai ekonomi tinggi dan kaya akan vitamin serta mineral yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Selain itu, kubis juga dapat membantu proses pencernaan, menetralkan asam, dan kaya akan serat. Sayuran ini memiliki batang yang pendek dan tumbuh dekat dengan permukaan tanah (Septiawan et al., 2022).

Pasar Raya MMTC Medan adalah pasar tradisional yang terletak di wilayah perbatasan antara Deli Serdang dan Kota Medan. Lokasinya yang sangat strategis karena berada di dekat permukiman warga dan akses langsung ke jalan raya. Pasar raya ini terbagi menjadi dua area, yaitu pasar basah yang menjual berbagai jenis buah, ikan, daging, dan sayuran, serta pasar kering yang menyediakan pakaian, barang elektronik, dan aneka kuliner.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Zahara, 2023) tentang “Identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminthes* (STH) pada sayuran selada (*Lactuca sativa*) dan sayuran kubis (*Brassica oleracea*) yang dijual di pasar tradisional di kecamatan Medan Area” terdapat hasil kontaminasi pada sayuran selada sebanyak 4 sampel (16,7%) yang positif terkontaminasi telur *Ascaris Lumbricoides*, 2 sampel (8,3%) terkontaminasi telur *Trichuris trichiura* dan 2 sampel (8,3%) terkontaminasi *Necator americanus*, sedangkan pada sayuran kubis terdapat 4 sampel (16,7%) yang terkontaminasi telur cacing *Ascaris lumbricoides*, 1 sampel (4,2%) terkontaminasi telur *Trichuris trichiura*, dan 1 sampel (4,2%) terkontaminasi oleh *Necator americanus*. Hasil positif kontaminasi pada sayuran selada dan kubis di pasar tradisional Medan Area diduga berasal dari penggunaan pupuk pada tanaman yang dimana petani lebih sering menggunakan pupuk organik dibanding pupuk anorganik sehingga kemungkinan terjadi kontaminasi telur *Soil Transmitted Helminths* pada sayuran rendah.

Dampak infeksi cacing yang disebabkan oleh STH dapat mengakibatkan anemia. Selain itu, infeksi cacing STH juga bisa menimbulkan gangguan fisiologi, seperti hilangnya protein, karbohidrat, lemak, vitamin, serta darah dalam jumlah yang cukup besar. Infeksi ini juga dapat mengganggu respons imun, menurunkan kadar plasma,

meningkatkan kadar serum tumor, serta mengurangi konsentrasi hemoglobin rata rata. Selain itu, gejala yang mungkin muncul akibat infeksi STH meliputi anemia, diare, sindrom disentri, dan defisiensi besi. Cacing tambang dewasa dapat menyebabkan kehilangan darah secara bertahap, karena cacing *Necator americanus* dapat menghisap darah sekitar 0,03-0,05 ml per cacing, sementara *Ancylostoma duodenale* dapat menghisap 0,16-0,34 ml darah per cacing dalam sehari, yang dapat mempengaruhi kadar hemoglobin (Wahyuni et al., 2023).

Mengingat tingginya angka penyakit infeksi dan kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada sayuran mentah seperti selada dan kubis, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Identifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada sayuran mentah di Pasar Raya MMTC Medan”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah sayuran mentah yang dijual di Pasar Raya MMTC Medan mengandung telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH).

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui ada dan tidaknya telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada sayuran mentah yang di jual di Pasar Raya MMTC Medan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk mengidentifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada sayuran mentah yang di jual di Pasar Raya MMTC Medan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi penulis, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di kalangan peneliti Kesehatan, seperti cara mencuci sayuran mentah untuk mencegah kontaminasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* yang berasal dari tanah.

2. Bagi institusi, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan landasan serta pengetahuan terkait dengan infeksi cacing bisa melalui makanan mentah yang sering kita makan.
3. Bagi Masyarakat, memberi informasi kepada Masyarakat tentang risiko infeksi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada sayuran mentah. Penelitian ini juga akan meningkatkan pengetahuan tentang pengolahan dan pembersihan sayuran yang tepat.